



REKONSTRUKSI PERAN PENDIDIK BERBASIS TRILOGI KI HAJAR DEWANTARA DI ERA DIGITAL

Syauqi Ahmad Khoiruman¹, Tasrid Syafa Muhammad², Muhammad Faizin³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota Surabaya, 031-8413300

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota Surabaya, 031-8413300

³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota Surabaya, 031-8413300

Pos-el : [limitedsogi@gmail.com^{1\)}](mailto:limitedsogi@gmail.com)
[msyafatasrid0528@gmail.com^{2\)}](mailto:msyafatasrid0528@gmail.com)
[faizin7172@gmail.com^{3\)}](mailto:faizin7172@gmail.com)

Abstrak

Era digital membawa perubahan fundamental dalam dunia pendidikan, menuntut pendidik Indonesia untuk beradaptasi secara cepat terhadap teknologi sekaligus mempertahankan nilai-nilai humanisme dalam proses pembelajaran. Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih rendahnya literasi digital guru, degradasi nilai karakter peserta didik, serta kesenjangan adaptasi teknologi yang belum merata. Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan pendidik Indonesia di era digital dan mengkaji relevansi pemikiran trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara (KHD) sebagai landasan konseptual dalam menjawab tantangan tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) dan analisis isi (content analysis) terhadap literatur ilmiah, dokumen kebijakan, dan karya primer K.H.D. Hasil penelitian menunjukkan tiga tantangan utama di era digital seperti kurangnya kompetensi teknologi-pedagogis, erosi moral, dan ketimpangan infrastruktur. Pemikiran K.H.D. tetap relevan untuk menyinergikan nilai humanistik dengan teknologi. Temuan ini menegaskan perlunya rekonstruksi peran pendidik sebagai agen moral yang cakap digital. Implikasi dari penelitian ini menawarkan model konseptual integratif antara kompetensi digital dan nilai-nilai pendidikan K.H.D. sebagai strategi penguatan karakter dan kualitas pembelajaran di era digital.

Kata kunci: Era Digital; Ki Hajar Dewantara; Trilogi Kepemimpinan

Abstract

The digital era has brought fundamental changes to the field of education, requiring Indonesian educators to rapidly adapt to technological advancements while simultaneously preserving humanistic values in the learning process. However, empirical realities indicate that teachers' digital literacy remains relatively low, students' character values are experiencing degradation, and disparities in technological adaptation persist. This study aims to analyze the challenges faced by Indonesian educators in the digital era and to examine the relevance of Ki Hajar Dewantara's leadership trilogy as a conceptual framework for addressing these challenges. The research employs a qualitative method with a library research approach and content analysis of scholarly literature, policy documents, and primary works of K.H.D. The findings reveal three major challenges in the digital era:

insufficient techno-pedagogical competence, moral erosion, and infrastructural inequality. The ideas of K.H.D. remain relevant in integrating humanistic values with technological advancement. These findings underscore the need to reconstruct the role of educators as morally grounded and digitally competent agents. The implications of this study propose an integrative conceptual model that combines digital competencies with the educational values of K.H.D. as a strategy to strengthen character development and improve the quality of learning in the digital era.

Keywords: Digital transformation; Ki Hajar Dewantara; Leadership trilogy

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang berlangsung secara masif dalam dekade terakhir telah mengubah secara mendasar lingkup pendidikan di seluruh dunia, termasuk Indonesia (Aini et al., 2024). Penetrasi internet yang terus meningkat, kemunculan kecerdasan buatan (artificial intelligence), serta perluasan platform pembelajaran daring telah menggeser paradigma pendidikan dari model konvensional teacher-centered menuju pendekatan yang lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks ini, guru tidak lagi dapat berperan sekadar sebagai sumber pengetahuan tunggal, melainkan dituntut menjadi fasilitator, motivator, sekaligus agen perubahan yang mampu mengintegrasikan teknologi secara bermakna dalam proses pembelajaran.

Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama Katadata Insight Center (2022) menunjukkan bahwa indeks literasi digital masyarakat Indonesia, termasuk para pendidik, berada pada angka 3,54 dari skala 5,00 yang tergolong masih dalam kategori "sedang". Angka ini merefleksikan bahwa sebagian besar guru Indonesia belum sepenuhnya siap menghadapi tuntutan era digital. Dalam buku "PERAN TEKNOLOGI DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI INDONESIA" juga menyatakan Pendidikan Indonesia mengidentifikasi beberapa pekerjaan rumah krusial, di antaranya: membenahi lingkungan belajar, memacu literasi digital guru, mengurangi beban administrasi, dan mengembangkan pengalaman belajar yang kontekstual (Wang et al., 2023). Di sisi lain, percepatan digitalisasi yang tidak disertai penguatan nilai justru menimbulkan ancaman baru: degradasi karakter peserta didik, kecanduan teknologi, paparan konten negatif, hingga krisis etika digital.

Di tengah tantangan tersebut, pemikiran Ki Hajar Dewantara (KHD) sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia kembali relevan untuk dihadirkan. Filosofi pendidikannya yang humanistik, yang menempatkan pengembangan budi pekerti dan kemandirian berpikir sebagai inti pendidikan, sesungguhnya tidak bertentangan dengan kemajuan teknologi, melainkan dapat menjadi kompas etis yang membimbing integrasi teknologi secara bijak dan bermakna. Trilogi kepemimpinan K.H.D. yang menjadi pilar pendidikan (Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani) menawarkan kerangka kepemimpinan pedagogis yang justru semakin dibutuhkan di era yang penuh disrupsi ini.

Sejumlah penelitian telah mendiskusikan pemikiran K.H.D. dari berbagai sudut. (Suryana & Muhtar, 2022) mengkaji implementasi konsep pendidikan karakter K.H.D. di sekolah dasar pada era digital dan menemukan relevansi nilai-nilai K.H.D. dalam pembentukan karakter di lingkungan digital. (Wiryanto & Anggraini, 2022) menganalisis pendidikan humanistik K.H.D. dalam konsep Kurikulum Merdeka Belajar. Dari perspektif bimbingan konseling, (Nawantara et al., 2024) mengintegrasikan nilai Tringa K.H.D. dalam pendekatan konseling modern. (Putri & Siswanto, 2024) mengkaji relevansi filosofi K.H.D. dalam implementasi Teaching at the Right Level (TaRL) di era pendidikan modern.

Dari telaah tersebut, dapat diidentifikasi gap penelitian yang signifikan: penelitian-penelitian yang ada umumnya membahas K.H.D. dalam konteks kurikulum, karakter, atau layanan konseling, namun belum ada kajian yang secara komprehensif dan sistematis

menghubungkan pemikiran trilogi kepemimpinan perspektif K.H.D. dengan tantangan multidimensi pendidik di era digital, khususnya dalam aspek literasi digital, adaptasi teknologi pembelajaran, dan krisis identitas profesional guru. Gap inilah yang menjadi kontribusi orisinal artikel ini.

Tabel 1. Sintesis Penelitian Terdahulu

Peneliti/Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama	Gap/Perbedaan
Suryana & Muhtar (2022)	Implementasi karakter KHD di SD era digital	Studi pustaka & observasi	Nilai KHD relevan untuk pembentukan karakter digital	Tidak spesifik pada tantangan guru profesional
Wiryanto & Anggraini (2022)	Pendidikan humanistik KHD dalam Kurikulum Merdeka	Analisis kualitatif	KHD selaras dengan prinsip Merdeka Belajar	Tidak membahas literasi digital guru
Saerang et al. (2023)	Profesionalisme guru era digital	Studi kasus	Tiga klaster tantangan guru digital teridentifikasi	Tidak berbasis filosofi KHD
Putri & Siswanto (2024)	KHD dan TaRL di sekolah menengah	Studi pustaka	KHD selaras dengan pendekatan TaRL	Terbatas pada satu pendekatan pembelajaran
Nawantara et al. (2024)	Nilai Tringa KHD dalam konseling	Konseptual	Nilai KHD aplikatif dalam konseling modern	Fokus pada BK, bukan peran guru secara umum

Berdasarkan uraian diatas, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi peran pendidik Indonesia di era digital secara integratif dengan memadukan kompetensi digital dan nilai-nilai humanistik Ki Hajar Dewantara. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung mengkaji pemikiran Ki Hajar Dewantara secara parsial, baik dalam konteks pendidikan karakter, kurikulum, maupun layanan bimbingan konseling. Artikel ini mengembangkan sintesis konseptual yang secara spesifik mengaitkan filosofi Ki Hajar Dewantara dengan tantangan multidimensional pendidik di era digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menawarkan kontribusi teoretis berupa model “Digital Educator Berbasis Nilai K.H.D.” sebagai kerangka konseptual alternatif dalam penguatan profesionalisme guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat analitis-konseptual: mengidentifikasi tantangan, mengkaji pemikiran, dan membangun proposisi teoretis yang dapat menjadi dasar bagi penelitian empiris selanjutnya. Sebagaimana ditegaskan oleh

(Creswell, 2014), penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang kompleks dan multidimensi, termasuk dalam kajian filsafat pendidikan.

Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan kriteria: (1) relevan dengan tema digital dan pemikiran Ki Hajar Dewantara; (2) dipublikasikan dalam rentang tahun 2019–2024; dan (3) berasal dari jurnal terindeks SINTA dan/atau Scopus serta dokumen kebijakan resmi. Dari proses tersebut, diperoleh literatur kunci yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola konseptual, relasi antar gagasan, serta celah penelitian yang belum terjawab.

Selanjutnya, dilakukan interpretasi kritis dengan pendekatan sintesis konseptual, yaitu mengintegrasikan berbagai temuan literatur dengan kerangka pemikiran Ki Hajar Dewantara untuk menghasilkan konstruksi teoretis baru yang relevan dengan konteks pendidikan di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan Pendidik Indonesia di Era Digital

Berdasarkan telaah literatur yang dilakukan, tantangan pendidik Indonesia di era digital dapat dikelompokkan ke dalam empat dimensi utama yang saling berkaitan.

a. Kesenjangan Literasi dan Kompetensi Digital

Data survei Kementerian Komunikasi dan Informatika (2022) menempatkan indeks literasi digital masyarakat Indonesia pada angka 3,54 dari skala 5 yang tergolong masih dalam kategori sedang. Ini berarti mayoritas pendidik belum memiliki kecakapan digital yang memadai untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi secara optimal. Transformasi digital dan literasi teknologi (Basri et al., 2024) mengidentifikasi bahwa rendahnya literasi teknologi pada sebagian guru menjadi hambatan dalam mewujudkan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan zaman. Kesenjangan ini semakin diperparah oleh ketimpangan infrastruktur antara daerah perkotaan dan pedesaan, di mana sebagian sekolah masih kekurangan perangkat TIK dasar.

Kemendikbudristek mencatat bahwa meskipun 79.259 sekolah formal telah menerima bantuan TIK pada periode 2020-2023 dan lebih dari 3,5 juta pengguna mengakses Platform Merdeka Mengajar pada 2023, pemanfaatannya masih belum merata. Banyak guru menggunakan platform tersebut sebatas untuk memenuhi kewajiban administratif, belum sampai pada tahap inovasi pedagogis berbasis digital (Sabeliana et al., 2024).

b. Krisis Nilai dan Degradasi Karakter Peserta Didik

Penetrasi digital yang cepat tanpa diimbangi pendidikan karakter yang kuat telah memunculkan fenomena keprihatinan: meningkatnya kasus perundungan daring (cyberbullying), kecanduan media sosial, penyebaran informasi hoaks oleh peserta didik, serta erosi sopan santun dalam komunikasi digital. (Farid, 2023) menegaskan bahwa literasi digital tanpa pembentukan karakter hanya akan menghasilkan pengguna teknologi yang cerdas secara teknis tetapi rapuh secara moral. Analisis K.H.D. tentang pendidikan era digital menemukan bahwa meskipun pendidikan Indonesia telah berkembang, salah satu hambatan krusial saat ini adalah belum tercerminnya nilai etika budaya bangsa dalam perilaku digital peserta didik.

Dalam konteks ini, guru menghadapi dilema: di satu sisi ia harus mengintegrasikan teknologi untuk relevansi pedagogis, di sisi lain ia harus menjadi benteng nilai agar teknologi tidak menjadi alat dehumanisasi. Peran ganda ini membutuhkan kompetensi yang melampaui sekadar penguasaan aplikasi digital.

c. Krisis Identitas Profesional Guru

Era digital telah mengaburkan batas otoritas epistemic guru. Ketika peserta didik dapat mengakses penjelasan dari pakar dunia hanya dengan satu klik, relevansi guru sebagai sumber pengetahuan utama dipertanyakan. Ini memicu apa yang disebut sebagai krisis identitas profesional: banyak guru merasa tidak yakin tentang peran mereka yang sebenarnya. (Budiana, 2021) menegaskan bahwa guru profesional di era digital harus mendefinisikan ulang nilainya bukan dari apa yang ia ketahui, melainkan dari bagaimana ia membimbing proses belajar peserta didik secara bermakna.

(Al Fatah & Amirudin, 2022) menemukan bahwa banyak guru masih mempertahankan pola mengajar konvensional meskipun sudah menggunakan perangkat digital, mengakibatkan pembelajaran yang digambarkan sebagai "PowerPoint konvensional yang dilayarkan", tidak berbeda secara pedagogis dari ceramah tradisional. Perubahan perangkat tanpa transformasi mindset ini menjadi tantangan mendasar yang perlu diatasi.

d. Beban Adaptasi Kurikulum dan Administrasi Digital

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa tuntutan baru yang signifikan: pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif berbasis profil pelajar Pancasila, serta pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar secara aktif. (Ningsi et al., 2024) mengidentifikasi berbagai tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar, mulai dari ketidaksiapan guru dalam mendesain pembelajaran berdiferensiasi hingga resistensi terhadap perubahan paradigma asesmen. Beban administrasi digital yang bertambah, bila tidak disertai pelatihan yang memadai, justru menguras energi guru dan mengurangi kualitas interaksi pedagogis yang sesungguhnya.

2. Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang peran pendidik tertuang dalam trilogi kepemimpinan yang menjadi pilar pendidikan Indonesia.

a. Ing Ngarso Sung Tulodo: Guru sebagai Teladan Moral

Prinsip pertama ini menegaskan bahwa pendidik, dalam posisinya di depan peserta didik, adalah model keteladanan yang hidup. Keteladanan bukan hanya soal perilaku moral dalam interaksi tatap muka, tetapi juga mencakup cara berpikir, cara memperlakukan informasi, dan cara bersikap terhadap teknologi. (Subekhan & Annisa, 2018) menegaskan bahwa keteladanan dalam perspektif K.H.D. bersifat holistic yaitu menyentuh dimensi intelektual, emosional, dan spiritual sekaligus. Di era digital, teladan yang paling dibutuhkan adalah bagaimana guru memperlihatkan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, bijak, dan etis.

b. Ing Madyo Mangun Karso: Guru sebagai Motivator dan Kolaborator

Prinsip kedua ini menempatkan guru di tengah komunitas belajar, bukan sebagai atasan yang memerintah dari depan, melainkan sebagai katalisator yang membangkitkan kreativitas, prakarsa, dan semangat kolaborasi. Dalam konteks digital, ini berarti guru harus mampu membangun ekosistem belajar digital yang mendorong peserta didik untuk menjadi creator, bukan sekadar consumer konten. (Hutagalung & Andriany, 2024) mencatat bahwa evolusi pendidikan di Indonesia yang benar adalah yang mampu memosisikan guru sebagai mitra belajar yang dinamis, selaras dengan semangat Ing Madyo Mangun Karso.

c. Tut Wuri Handayani: Guru sebagai Fasilitator Kemerdekaan Belajar

Prinsip ketiga ini merupakan jiwa dari sistem Among K.H.D. guru yang berada di belakang memberikan dorongan dan keleluasaan kepada peserta didik untuk menemukan jalannya sendiri (Masitoh & Cahyani, 2020). Prinsip ini selaras sempurna dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan otonomi belajar (merdeka belajar). Dalam lingkungan digital, fasilitasi kemerdekaan belajar berarti guru merancang pengalaman belajar yang

memungkinkan peserta didik mengeksplorasi, bereksperimen, dan menciptakan pengetahuan baru dengan dukungan teknologi, sementara guru memastikan proses tersebut tetap terarah pada nilai-nilai luhur..

3. Relevansi Trilogi KHD dalam Era Digital

Filosofi KHD memberikan dasar kuat untuk memahami literasi digital bukan semata keterampilan teknis, melainkan kecakapan etis-moral dalam bernavigasi dunia digital. Sistem Among KHD yang menekankan penghormatan terhadap potensi dan kebebasan belajar anak secara filosofis selaras dengan prinsip student-centered learning (Yang et al., 2024) yang menjadi fondasi pedagogi modern.

Personalisasi pembelajaran yang didorong teknologi merupakan realisasi teknologis dari visi KHD tentang pendidikan yang menghormati kodrat anak. Trilogi KHD dapat dioperasionalkan sebagai kerangka kepemimpinan pedagogis di era digital, mengintegrasikan keteladanan etis, pembangunan komunitas kolaboratif, dan fasilitasi kemerdekaan belajar..

4. Rekonstruksi Peran Pendidik sebagai Digital Educator Berbasis Trilogi KHD

Bertolak dari analisis di atas, artikel ini mengusulkan rekonstruksi peran pendidik Indonesia menjadi Digital Educator Berbasis Nilai K.H.D. Model ini mengintegrasikan dua dimensi yang selama ini cenderung dipertentangkan: kompetensi digital dan keutamaan nilai.

Dimensi pertama adalah kompetensi digital integratif. Guru perlu menguasai tidak hanya keterampilan teknis (penggunaan platform, desain konten digital, dan analisis data pembelajaran), tetapi juga literasi informasi, etika digital, dan kemampuan merancang pengalaman belajar yang memanfaatkan teknologi secara pedagogis bermakna. Pelatihan guru berbasis program seperti Platform Merdeka Mengajar dan program Microcredential CS50x Indonesia-Harvard yang diinisiasi Kemendikbudristek merupakan langkah konkret menuju arah ini.

Dimensi kedua adalah keutamaan nilai humanistik K.H.D. Guru perlu menjadi penjaga nilai di tengah arus digital yang deras, bukan dengan menolak teknologi, melainkan dengan memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memuliakan, bukan merendahkan, harkat peserta didik. Internalisasi nilai K.H.D. berarti guru secara sadar membangun keteladanan digital (Ing Ngarso), memfasilitasi ekspresi diri dan kreativitas peserta didik dalam ruang digital (Ing Madyo), dan memberikan kepercayaan serta ruang eksplorasi yang aman bagi peserta didik (Tut Wuri).

Model integrasi ini dapat divisualisasikan sebagai berikut:

Tabel 2. Model Integrasi Peran Pendidik: KHD dan Era Digital

Prinsip KHD	Makna Tradisional	Aplikasi Era Digital	Kompetensi yang Dibutuhkan
Ing Ngarso Sung Tulodo	Keteladanan moral dalam interaksi langsung	Teladan dalam etika digital, bijak bermedia sosial, honest dalam informasi	Digital ethics, media literacy, personal branding positif
Ing Madyo Mangun Karso	Motivator dan pembangkit semangat belajar	Fasilitator ekosistem belajar digital yang kolaboratif dan kreatif	Desain pembelajaran digital, manajemen komunitas belajar online

Prinsip KHD	Makna Tradisional	Aplikasi Era Digital	Kompetensi yang Dibutuhkan
Tut Wuri Handayani	Dukungan dan dorongan dari belakang	Perancang ruang belajar digital yang memerdekakan dan personalisasi	Diferensiasi pembelajaran, teknologi adaptif, asesmen formatif digital

Strategi implementasi model ini mencakup tiga jalur: (1) Penguatan literasi digital guru yang tidak berhenti pada keterampilan teknis tetapi menyertakan dimensi etika dan pedagogi; (2) Internalisasi nilai K.H.D. melalui program pelatihan berbasis filosofi pendidikan humanistik, bukan sekadar pelatihan teknis aplikasi; dan (3) Pembangunan komunitas belajar profesional (professional learning communities) yang memungkinkan guru belajar bersama, berbagi praktik baik, dan saling menguatkan dalam menghadapi tantangan era digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara memiliki keselarasan mendasar dengan kompetensi guru digital abad ke-21. Ing Ngarso Sung Tulodo berkorespondensi dengan etika digital, Ing Madyo Mangun Karso dengan fasilitasi digital kolaboratif, dan Tut Wuri Handayani dengan desain pembelajaran personal. Keselarasan ini mencerminkan universalitas prinsip humanistik KHD yang secara filosofis melampaui dikotomi analog-digital.

Krisis identitas profesional guru di era digital terbukti bukan semata krisis teknis, melainkan krisis ontologis yang solusinya terletak pada rekonstruksi peran guru berbasis sistem Among KHD dari sekadar penyampai pengetahuan menjadi pembangun relasi pedagogis bermakna. Model Digital Educator Berbasis Nilai KHD yang diusulkan bersifat integratif-transformatif, di mana nilai-nilai KHD menjadi fondasi epistemologis yang menentukan bagaimana teknologi dipilih, digunakan, dan dievaluasi dalam pembelajaran.

Bagi peneliti selanjutnya, model ini masih bersifat konseptual sehingga diperlukan uji empiris melalui penelitian kuantitatif maupun studi kasus untuk mengukur efektivitas penerapannya di berbagai konteks sekolah di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, Q., Kurniawan, A., & Sulistiyowati, T. B. (2024). Digital Transformation: Best Practices of Educational Platform in Indonesia. *Jurnal Transformative*. <https://doi.org/10.21776/ub.transformative.2024.010.01.3>
- Al Fatah, N., & Amirudin. (2022). Peluang dan Tantangan Guru dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Eduvis*, 7(2). <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/eduvis/>

- Basri, M., Surodipo, B., Fadillah, N., & Simbolon, N. (2024). Penjajahan Barat atas dunia Islam dan perjuangan kemerdekaan negara-negara Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6).
- Budiana, I. (2021). Menjadi Guru Profesional di Era Digital. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 2(2), 144–161. <https://doi.org/10.33853/jiebar.v2i2>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.
- Hutagalung, T. B., & Andriany, L. (2024). Filosofi Pendidikan yang Diusung oleh Ki Hadjar Dewantara dan Evolusi Pendidikan di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 91–99. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.615>
- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). PENERAPAN SISTEM AMONG DALAM PROSES PENDIDIKAN SUATU UPAYA MENGEMBANGKAN KOMPETENSI GURU. 8, 122–141. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>
- Nawantara, R. D., Yunita, M., & Arofah, L. (2024). Integrasi Nilai Tringa Ki Hadjar Dewantara dalam Pendekatan Focused Acceptance and Commitment Counseling (FACC). *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3(2), 367–381.
- Ningsi, A., Sukiman, S., Agustina, A., Hardiyana, M. R., & Nirmala, S. U. (2024). Identifikasi Tantangan dan Strategi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tingkat Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 678–682. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.877>
- Putri, H. A., & Siswanto, D. H. (2024). Teaching at The Right Level (TaRL) as an Implementation of New Education Concepts in the Insights of Ki Hajar Dewantara. *Indonesian Journal of Educational Science and Technology*, 3(2), 89–100. <https://doi.org/10.55927/nurture.v3i2.9297>
- Sabeliana, D. M., Suryani, M. D., Pratiwi, T., Hernina, T. M., & Septihana, V. W. (2024). Merdeka Curriculum and Merdeka Mengajar Platform to Improve Teacher Pedagogical Competence. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*. <https://doi.org/10.58258/jupe.v9i2.7076>
- Subekhan, M., & Annisa, S. N. (2018). Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Genealogi PAI*, 5(1).
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
- Wang, C., Zhang, M., Sesunan, A., & Yolanda, L. (2023). Peran Tknologi dalam

Transformasi Pendidikan Indonesia. *Oliver Wyman*, 1–86. <https://static.skm.kemdikbud.go.id/announcements/28942fb9-334d-4fb5-9ce2-56f7ddce4d48-Indonesias-K-12-Education-Quality-Improvement-Bahasa-05122023.pdf>

Wiryanto, & Anggraini, G. O. (2022). Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>

Yang, S., Yang, J., Zhou, M., Huang, Z., Zheng, W., Yang, X., & Ren, J. (2024). Learning From Human Educational Wisdom: A Student-Centered Knowledge Distillation Method. *IEEE Transactions on Pattern Analysis and Machine Intelligence*, 46, 4188–4205. <https://doi.org/10.1109/tpami.2024.3354928>